

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keberagaman agama merupakan bukanlah tema yang asing dalam sosial media terpenting kalangan umat beragama Islam di Indonesia. Generasi Millennial atau generasi Y serta akrab disebut *generation me* merupakan pengucapan bagi mereka yang lahir ditahun 1980- 1990, atau pada awal tahun 2000. Generasi millennial ditandai dengan meningkatnya penggunaan alat komunikasi, media dan teknologi informasi, seperti internet, *youtube*, *facebook*, *Instagram* dan lainnya. Generasi ini bisa dikatakan sebagai inovator, karena mereka mencari, belajar, dan bekerja dalam lingkungan inovasi yang sangat mengandalkan teknologi untuk melakukan perubahan.<sup>1</sup>

Media sosial adalah sebuah media *online*, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi melalui *blog*, jejaring sosial, *wiki*, forum dan dunia virtual. *Blog*, jejaring sosial dan *wiki* merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan masyarakat di seluruh dunia.<sup>2</sup> Media sosial juga merupakan salah satu alat untuk menunjukkan ekspresi umat beragama termasuk ekspresi terhadap kitab suci Alquran.<sup>3</sup> Konsekuensi yang muncul pun juga wajib diwaspadai, dalam artian media sosial semakin membuka kesempatan tiap individu yang terlibat didalamnya untuk bebas mengeluarkan pendapatnya. Akan tetapi, kendali diri harusnya juga dimiliki, agar kebebasan yang dimiliki juga tidak melanggar batasan dan menyinggung pihak lain.<sup>4</sup> Banyak bentuk ekspresi terhadap al-Qur'an yang kini ditemukan dan sudah populer di media sosial misalnya aplikasi Alquran, Tafsir Al-Qur'an dan terjemahan Al-Qur'an. Pada era ini, peradaban

---

<sup>1</sup> Iffah Al Walidah, "Tabayyun di Era Generasi Millennial" *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (2017): 321.

<sup>2</sup> Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia" *Publiciana* 9, no. 1 (2016): 140.

<sup>3</sup> Eva F., Nisa, "Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia" *Asiascape: Digital Asia* 5, no. 2 (2018): 73.

<sup>4</sup> Errika Dwi Setya Wati, "Komunikasi dan Media Sosial" *Jurnal The Messenger* 3, no. 1 (2011): 69-70.

kota tumbuh dengan sangat pesat, jauh melampaui kemajuan manusianya yang mengakibatkan kesenjangan antar manusia dan dimana ia hidup menjadi sangat lebar Banyak pemilik akun media sosial yang juga turut serta aktif melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an yang kemudian diunggah dalam akun media sosialnya.

Semua usaha dan upaya yang dilakukan oleh para *mufassir* tidak lain sebagai media berdakwah untuk membumikan Alquran, membumikan pemahaman-pemahaman terhadap Al-Qur'an, serta menjawab tantangan-tantangan zaman secara menyeluruh di kalangan masyarakat. Untuk memudahkan diterima di masyarakat, penyampaian yang dilakukan juga harus mengikuti perkembangan yang ada. Artinya, di era yang semuanya serba digital masyarakat dimanjakan dengan 24 jam bersama internet, bahkan hampir keseluruhan pekerjaan dikerjakan dengan teknologi. Generasi millennial yang tidak bisa terlepas sedikitpun dari gadget dari bangun tidur sampai tidur lagi. Hampir semua permasalahan bisa dilacak dan dicari melalui google, termasuk juga permasalahan agama, khususnya penafsiran terhadap ayat Alquran.<sup>5</sup>

Dari sinilah tidak sedikit para *mufassir* atau da'i berinisiatif menulis tafsir dengan memanfaatkan media social. Mulai dari Instagram, *Web*, *Telegram*, *Twitter*, *Facebook*, sampai *WhatsApp Group*. Semua ini merupakan cara baru yang ditempuh dalam berdakwah. Seperti tulisan Salman Harun yang sering menulis tafsir di akun facebooknya, Kabar Islam dalam halaman facebook dan Nur Kholis dalam *nu.or.id*.<sup>6</sup> Tokoh lain yang juga aktif menulis tafsir di media sosial adalah Nadirsyah Hosen atau sering dipanggil Gus Nadirsyah Hosen dalam menulis tafsir Al-Qur'an tidak terlepas dari ekspresi keagamaannya sebagai seorang muslim yakni wacana yang sedang ramai diperbincangkan dalam negara Indonesia. Wacana yang diresahkan oleh Nadirsyah Hosen kebanyakan berkaitan

---

<sup>5</sup> Sriwayuti, "Paradigma Penafsiran Al-Qur'an (Studi Buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), 3-4.

<sup>6</sup> Wildan Imaduddin Muhammad, "Facebook sebagai media baru tafsir Al-Quran di Indonesia (Studi Atas Penafsiran Al-Quran Salman Harun)" *Jurnal Maghza* 2, no. 2 (2017): 74

dengan isu politik seperti isu tentang hubungan terhadap sesama manusia, isu pemilihan kepala daerah dan lain sebagainya.

Tafsir Al-Qur'an semakin mudah diakses di manapun dan kapanpun, namun juga sebanding besar tantangan yang harus dihadapi. Masyarakat tidak lagi bisa memfilter mana yang beneran ustadz dan mana yang benar-benar ustadz.<sup>7</sup> Semua orang bisa mendadak menjadi ustadz bahkan menjadi seorang mufassir sekalipun. Hal inilah yang mengakibatkan kualifikasi dan hierarki keilmuan menjadi runtuh. Sehingga media sosial juga lebih mudah digunakan untuk menyebarkan kajian-kajian keislaman yang tidak ramah, isinya hanya menghujat sana-sini, bahkan berita hoaks bisa terlihat benar, dan sebaliknya yang benar bisa dianggap hoaks.<sup>8</sup> Melihat maraknya tafsir di media sosial inilah, Nadirsyah Hosen terpenggil untuk menulis tafsir di media sosial, dalam rangka membendung berbagai penafsiran Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan sumber-sumber aslinya serta bertentangan dengan seperangkat ulum Alquran. Dalam kasus ini ketika sedang memahami Al-Qur'an seseorang penting membayangkan siapa audiennya supaya nanti produk tafsirnya mudah diterima dan bermanfaat bagi pembaca yang tepat dititik itu pesan Al-Qur'an bisa sampai pada masyarakat secara luas.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, di era kontemporer, Al-Qur'an perlu ditafsirkan dan dipahami sesuai tuntutan era kontemporer.<sup>10</sup> Sebagaimana yang dinyatakan oleh Amin Abdullah, bahwa perkembangan situasi sosial budaya, politik, ilmu pengetahuan dan revolusi informasi juga turut memberi andil dalam usaha bagaimana memaknai kembali teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadits).<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Wahyullah Junaedi, "Pandangan Nadirsyah Hosen Tentang Makna Kata Awliya Dalam Q.S. Al-Maidah 51 (Studi Analisis Dalam Perspektif Hukum Islam)" (Skripsi, Uin Alauddin Makassar, 2019), 2

<sup>8</sup> Nadirsyah Hosen, *Tafsir al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, (Yogyakarta: Bunyan, 2018), 1.

<sup>9</sup> Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing: Pilih Hadis Sahih, Teladani Kisah Nabi Muhammad Saw., dan Lawan Berita Hoaks*, (Yogyakarta: Bentang Press, 2019), 13.

<sup>10</sup> Muhamad Syahrur, *Al-Kitab Wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*, (Damaskus: Ahali li al Nasyr wa al-Tawzi', 1992), 33.

<sup>11</sup> M. Amin Abdullah, "Kajian Ilmu Kalam di IAIN Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman pada Era Melinium Ketiga" *al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies IAIN SUKA* 6, no. 65 (2000): 93.

Al-Qur'an yang salih li kulli zaman wal makan, akan terus berjalan selaras dengan kehidupan manusia, sekalipun masalah demi masalah terus bermunculan. Permasalahan yang semakin kompleks, menuntut para mufassir untuk mampu memberikan solusi yang solutif dengan berlandaskan pada Alquran. Dari sinilah kemudian para mufassir menulis tafsir lebih spesifik dalam suatu permasalahan dalam rangka menjembatani pemecahan terhadap suatu masalah. Tafsir seperti inilah yang selanjutnya disebut dengan tafsir tematik. Selain itu, pendekatan yang mereka gunakan juga semakin beragam, lebih kental dan menyentuh masalah kemanusiaan, seperti filsafat bahasa, semantik, semiotik, antropologi, sosiologi, sains dan bahkan analisis gender.

Saat ini, tulisan Nadirsyah Hosen dalam media sosialnya sudah dibukukan dengan judul Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial : Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci di Era Media Sosial.<sup>12</sup> Buku tersebut berisi tentang penjelasan Nadirsyah Hosen terhadap metode penafsiran Al-Qur'an beserta penjelasan yang ditulis oleh Nadirsyah Hosen berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an yang bertebaran di media sosial, khususnya yang memiliki wacana yang sedang berkembang pada saat itu.

Tulisan tafsir oleh Nadirsyah di akun Facebooknya seringkali menuai banyak komentar dan tanggapan dari banyak audien atau followernya. Saat ini akun Fanspage Nadirsyah Hosen diikuti oleh 205.956 orang. Jumlah tersebut sangat memungkinkan terjadinya percakapan melalui komentar dari para pengguna media sosial lainnya. Terlebih saat Nadirsyah Hosen membahas tema yang sedang menjadi viral di media sosial, seperti tafsir Q.S al-Maidah ayat 51. Tafsir kata *awliya'* dalam Q.S al-Maidah ayat 51 yang ramai diperbincangkan pada masa menuju pemilu Gubernur DKI Jakarta 2017. Tafsir Q.S al-Maidah ayat 51 di media sosial muncul saat berkenaan dengan pidato Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), Gubernur DKI Jakarta 2014-2017 di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu pada tanggal 27 September 2016. Sontak tulisan tersebut menjadi pembahasan yang sangat menarik karena banyak menerima komentar dari para audien. Sebagian besar dari audien tersebut

---

<sup>12</sup> Nadirsyah Hosen, *Tafsir al-Quran di Medsos : Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017).

mengungkapkan pendapatnya terkait tafsir Q.S al-Maidah ayat 51 yang kemudian ditulis dalam kolom komentar. Dari isi komentarnya ada yang setuju dengan pernyataan Nadirsyah Hosen, namun tidak sedikit juga yang mengkritiknya.<sup>13</sup>

Oleh sebab itu, kajian terhadap tafsir Al-Qur'an di media sosial yang dilakukan oleh Nadirsyah Hosen beserta para audiennya ini menjadi sorotan bagi penulis untuk melakukan penelitian. Penulis hanya memfokuskan pada beberapa tema yang ditulis oleh Nadirsyah Hosen di akun Facebooknya. Kemudian menelusuri wacana yang sedang terjadi saat penulisan tafsir di media sosial tersebut. Penulis juga melihat bagaimana latar belakang dari para audien mempengaruhi komentarnya terhadap tulisan tafsir oleh Nadirsyah Hosen.

Kajian terhadap penafsiran Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kajian tafsir dalam arti produk dan kajian tafsir dalam arti proses.<sup>14</sup> pada kajian tafsir dalam arti produk banyak sekali ditemukan bentuk-bentuknya sebagaimana yang kita kenal dengan kitab tafsir, akan tetapi kajian tafsir dalam arti proses (proses penafsiran) menjadi sebuah keniscayaan yang juga sering kita temui di dunia modern ini. mengingat semakin berkembangnya dinamika masyarakat serta berbagai problematika yang terjadi setiap saat, dapat dengan cepat diketahui oleh setiap orang melalui media sosialnya. Sehingga perlu adanya penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.

Penafsiran terhadap ayat suci Al-Qur'an saat ini memang sedang mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan karena penafsiran Al-Qur'an merambah pada dunia media sosial. Sehingga tampak terjadi perbedaan dari produk penafsiran dalam kitab dengan di media sosial. Penafsiran Al-Qur'an di media sosial mengalami yang namanya perkembangan. Berbeda dengan penafsiran dalam kitab yang hanya berhenti pada tulisan saja, tafsir dalam media sosial mampu menumbuhkan dialektika dan komentar dari para audien

---

<sup>13</sup> Mutmaynaturihza, "Dialektika Tafsir Media Sosial di Indonesia: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial" *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN SUKA* 12, no. 1 (2018):191.

<sup>14</sup> Abdul Wahab, "Hermeneutika Pesantren : Eksplorasi atas Pandangan Kyai Pesantren Terhadap Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir" *Nun* 2, no. 2 (2016): 65.

yang turut aktif mengikuti tafsir tersebut. Model penafsiran dengan cara memberi penjelasan dari ayat perayat, menyebutkan makna terkait, *asbabun nuzul* jika diperlukan, memberikan penjelasan arti secara mendalam. Penafsiran di media sosial tidak hanya berhenti pada teks saja, akan tetapi penafsiran tersebut menjadi banyak perspektif tafsirannya dengan menerima banyak komentar yang ditulis oleh banyak akun Facebook.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang, maka disini masalah fokus penelitian diarahkan pada :

1. Diskursus tafsir al-Qur'an Nadirsyah Hosen di media sosial.
2. Dialektika tafsir media sosial yang dikembangkan oleh Nadirsyah Hossen.
3. Relevansi tafsir media sosial Nadirsyah Hosen bagi Netizen dalam konteks keindonesiaa

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dalam penelitian di atas, maka pokok masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana diskursus tafsir al-Qur'an menurut Nadirsyah Hosen di media sosial?
2. Bagaimana dialektika tafsir media sosial yang dikembangkan oleh Nadirsyah Hossen?
3. Bagaimana relevansi tafsir media sosial Nadirsyah Hosen bagi Netizen dalam konteks keindonesiaan?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui diskursus tafsir al-Qur'an Nadirsyah Hosen di media sosial.
2. Untuk mengetahui dialektika tafsir media sosial yang dikembangkan oleh Nadirsyah Hossen.
3. Untuk mengetahui relevansi tafsir media sosial Nadirsyah Hosen bagi Netizen dalam konteks keindonesiaan.

### E. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat dijadikan penulis sebagai salah satu syarat menyelesaikan tugas akhir pendidikan strata 1 (S1) IAIN Kudus Fakultas Ushuluddin.
2. Penelitian ini memberikan manfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan, baik bermanfaat untuk penulis sendiri atau untuk khalayak umum khususnya yang sudah membaca hasil karya ini, sehingga dapat dikembangkan sesuai hasil yang telah dicapai dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sebagai salah satu sumber rujukan bagi penulis maupun pembaca untuk memahami nilai-nilai dalam bermedia sosial.
4. Agar masyarakat mampu memahami penggunaan tafsir dalam bermedia yang baik.

### F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga akan diperoleh penelitian yang sistematis dan alamiah. Berikut ini adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

#### 1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman gambar dan daftar singkatan.

#### 2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima BAB, antara BAB I sampai BAB V saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, sebagaimana berikut ini:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II : KERANGKA TEORI**

Bab ini berisi tentang kajian teori yang memuat tentang pengertian tafsir dan metodenya, pengertian media sosial dan jenis-jenisnya, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsaan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menguraikan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, yaitu tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data dan pembahasan tentang Diskursus Tafsir Sosial Media Nadirsyah Hossen.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.

